

Research Article

Inseri Nilai Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme dan Ekstrimisme di Era Society 5.0

Anfasa Naufal Reza Irsali¹, Ahmad Adrian Fahmi Al-Huda², Luqman Hakim³

1. Pondok Pesantren An Nuur, Lamongan, anfasanaufal79@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, adrianfahmi9@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, uinsaluqmanhakim@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025

Revised : January 26, 2025

Accepted : February 15, 2025

Available online : February 27, 2025

How to Cite: Anfasa Naufal Reza Irsali, Ahmad Adrian Fahmi Al-Huda, and Luqman Hakim. n.d. "Inseri Nilai Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Dan Ekstrimisme Di Era Society 5.0". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 20, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1232.

Abstract: This article departs from the widespread understanding of radicalism and extremism that is widespread in the life of Indonesian society, which is actually plural and multicultural. The pluralism of Indonesian society makes the potential for division even higher when Islamic absolutism occurs between Islamic religious communities. This study uses research methods literature review. Data collection was carried out through reviewing Sinta indexed journal articles, theses, books and other documents relevant to the research study. This research aims to analyze the emergence of radicalism and extremism in society in the era of society 5.0 and offers strengthening of moderate Islamic values as an alternative solution in dealing with the spread of radicalism and extremism. The research results show that: 1) in the era of society 5.0, it is possible to globalize information and communication throughout the world with the help of technology, which causes the seeds of radicalism and terrorism to spread very quickly among various groups. 2) Moderate Islam is a religious construction that provides a middle understanding in understanding, appreciating and practicing Islamic teachings. A moderate religious attitude is important to fight for the ideals of Islam in a peaceful way and to view Islam as a bringer of grace for world civilization, and not to approve of violence. 3) The insertion of moderate Islamic values amidst multicultural realities is a good offer to prevent the spread of various radical and extreme sects or ideologies in the era of society 5.0 by strengthening religious understanding and practice, multicultural relations, and strengthening religious and cultural relations.

Keywords: Insertion, Moderate Islam, Radicalism, Ekstrimisme.

Abstrak: Artikel ini bertolak atas fenomena maraknya pemahaman mengenai radikalisme dan ekstremisme yang marak dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sejatinya bersifat plural dan multikultural. Pluralisme masyarakat Indonesia menjadikan potensi perpecahan semakin besar ketika terjadi absolutisme Islam antar umat beragama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tinjauan Literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan artikel jurnal terindeks Sinta, tesis, buku dan dokumen lain yang relevan dengan kajian penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis munculnya radikalisme dan ekstremisme di masyarakat pada era masyarakat 0,5 dan menawarkan penguatan nilai-nilai Islam moderat sebagai alternatif solusi dalam menghadapi merebaknya radikalisme dan ekstremisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) di era society 5.0, dimungkinkan terjadinya globalisasi informasi dan komunikasi di seluruh dunia dengan bantuan teknologi, yang menyebabkan benih-benih radikalisme dan terorisme menyebar dengan sangat cepat ke berbagai kalangan. 2) Islam Moderat merupakan konstruksi keagamaan yang memberikan pemahaman tengah dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Sikap beragama yang moderat penting untuk memperjuangkan cita-cita Islam secara damai dan memandang Islam sebagai pembawa rahmat bagi peradaban dunia, serta tidak menyetujui kekerasan. 3) Inseri nilai-nilai Islam moderat di tengah realitas multikultural merupakan tawaran yang baik untuk mencegah penyebaran berbagai aliran atau ideologi radikal dan ekstrim di era masyarakat 5.0 dengan memperkuat pemahaman dan pengamalan keagamaan, hubungan multikultural, serta penguatan relasi agama dan budaya di kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Inseri, Islam Moderat, Radikalisme, Ekstrimisme.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman yang mencakup berbagai suku, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman ini bisa menjadi kekuatan penyatuan yang mengikat masyarakat, tetapi juga dapat menyebabkan konflik budaya, ras, etnik, agama, dan nilai-nilai hidup. Masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang plural-multikultural, sebab terdiri atas berbagai agama, ras, suku, etnik, dan kultur masyarakat (Anas et al., 2022). Dalam hal ini, agama Islam menempati posisi mayoritas pemeluk agama di dalam tatanan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, agama Islam memegang kedudukan strategis dalam upaya menjaga kerukunan beragama dan harmoni sosial dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam bingkai kebhinnekaan (Sari, 2022).

Ajaran Islam memiliki prinsip-prinsip yang melibatkan tidak hanya aspek-aspek sakral dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi juga mengenai masalah-masalah duniawi yang bersifat profan. Dalam pendekatan komprehensifnya, Islam tidak memisahkan dunia dan akhirat, ilmu dan agama, atau bahkan agama dan politik (Tasman, 2017). Sebaliknya, Islam mencakup semua aspek tersebut dalam satu kesatuan yang terpadu. Ini memungkinkan beragamnya bidang dan garapan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dan persoalan-persoalan yang muncul dapat didiversifikasi ke dalam wujud tatanan komplementer yang saling melengkapi satu sama lainnya. Kompleksitas ajaran Islam tidak mereduksi persoalan-persoalan tersebut sebagai pemisahan secara diametral antara yang satu dengan yang lainnya (Bachtiar & Arifin, 2013, p. 20).

Dewasa ini, seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seluruh dunia, banyak negara Islam mengalami perpecahan dan konflik berkepanjangan yang menyebabkan pertumpahan darah di antara umat Islam

sendiri. Salah satu penyebabnya adalah pemahaman yang dangkal dan eksklusif terhadap ajaran agama Islam (Thoyyib, 2018). Muhajir menyatakan bahwa sebagian besar umat Muslim dan komunitas Islam hanya memiliki pemahaman terbatas terhadap agama mereka secara tekstual. Menurutnya, Islam sejatinya tidak mengenakan pembatasan yang membatasi, melainkan menawarkan solusi dan arah dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan modernitas dapat sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa syariat Islam bersifat fleksibel dan tidak memberatkan (Muhajir, 2018).

Selain kurangnya pemahaman terhadap agama, fanatisme yang berlebihan dalam beragama juga dapat menyebabkan munculnya sikap ekstrem dan perpecahan dalam komunitas Muslim. Tanda yang jelas terkait masalah ini adalah ketidakberesan dalam fanatisme terhadap suatu pandangan serta klaim kebenaran yang berlebihan dari pihak tertentu (Yunanto, 2018, p. 10). Dalam hal ini, Qardhawi dalam "*al-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa al-Tatharruf*" menyebutkan bahwa orang yang memiliki sifat ini biasanya merasa pendapatnya adalah yang paling benar di antara pendapat yang lain. Mereka sering memfatwakan ijtihad-ijtihadnya dalam masalah agama yang sulit dipahami dan dalam persoalan yang paling sukar dimengerti serta mengajak orang lain untuk mengikuti fatwanya. Lebih bahaya lagi, ketika mereka sudah menganggap paling benar sendiri, mereka akan menyalahkan pendapat orang lain dengan tuduhan kafir. Sikap yang ekstrem atau berlebihan mencapai puncaknya ketika mudah menjatuhkan tuduhan beragama secara salah dan mengklaim kebenaran kepada orang atau golongan lain. bahkan sampai pada tingkat melegitimasi tindakan kekerasan terhadap orang lain. Pemahaman semacam ini dapat merusak persatuan, terutama dalam hubungan antar umat Islam (Qardhawi, 2017, p. 30).

Perbincangan mengenai moderasi Islam telah menjadi sebuah topik yang sering menjadi sorotan pada abad ke-21, terutama setelah munculnya gerakan dan kelompok Islam yang radikal serta meningkatnya aktivitas terorisme. Kehangatan perbincangan ini semakin terasa setelah peristiwa ledakan World Trade Center (WTC) di New York pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa ini dikenal sebagai "September Kelabu" yang telah menewaskan sekitar 3.000 orang (Nasution, 2012, p. 13). Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian memberikan stigma negatif terhadap umat Islam dalam pandangan masyarakat di seluruh dunia. Sedangkan di Indoensia, kasus radikalisme dan terorisme bukanlah hal baru, ini telah ada sejak masa sebelum kemerdekaan seperti halnya yang dibawa organisasi Islam DII dan NII. Puncaknya adalah pasca era reformasi, paham radikal terus menyebar dibawa oleh banyak kelompok radikal ekstrimis ekstrimis Sebagai tindakan untuk mengurangi penyebaran radikalisme dan tindakan terorisme, penting untuk memperkuat ideologi Islam yang bersifat moderat (Khaswara, 2022, p. 75). Hal ini bertujuan agar umat Islam dapat mengadopsi sikap yang terbuka dan toleran dalam menghadapi perbedaan dalam konteks realitas multikultural.

Di Indonesia, pada era reformasi, gerakan Islam mengalami kebangkitan yang signifikan, terutama melalui organisasi besar Islam yang sudah menjadi bagian utama masyarakat, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Prasetiawati, 2017, p. 524). Namun, momentum ini juga menjadi awal perkembangan gerakan Islam

transnasional. Gerakan kelompok keagamaan ini mulai memasuki Indonesia, membawa ideologi baru yang berasal dari Timur Tengah. Ideologi ini berbeda jauh dari paham keagamaan yang sudah ada sebelumnya, seperti halnya NU dan Muhammadiyah. Beberapa kelompok Islam tersebut termasuk Ikhwan al-Muslimin dari Mesir, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dari Libanon, Salafi dari Saudi Arabia, Syi'ah dari Iran, dan Jamaah Tabligh dari Bangladesh India. Kelompok-kelompok ini membawa ideologi baru yang radikal. Mereka seringkali menimbulkan konflik dengan kelompok-kelompok yang sudah ada lebih dulu dan juga dengan negara (Mufid, 2011, p. 5).

Hingga dekade terakhir, permasalahan penting yang dihadapi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam adalah munculnya gerakan-gerakan radikalisme dan tindakan intoleransi di kehidupan masyarakat. Isu ini telah menyebabkan Islam dianggap sebagai agama yang kaku, radikal, dan menggunakan kekerasan untuk menyebarkan agamanya (Harianto, 2018, p. 299). Meskipun anggapan ini tidak benar secara umum, kenyataannya pelaku serangan bom di Indonesia seringkali adalah individu muslim yang memiliki pandangan keras. Situasi ini sangat memberatkan psikologi umat Islam secara keseluruhan. Wibisono mengungkapkan bahwa dalam upaya menanggulangi penyebaran paham radikalisme dan tindakan ekstrimisme, memerlukan partisipasi dari berbagai pihak. Pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat perlu bersinergi dalam mereduksi penyebaran paham-paham radikal dan membatasi ruang gerak kelompok-kelompok pengusungnya (Wibisono, 2018).

Dalam konteks Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Agama mulai memperkenalkan wacana moderasi beragama pada tahun 2019 dengan tujuan memperkuat komitmen kebangsaan dan memelihara kerukunan antar umat beragama. Keberlanjutan moderasi agama menjadi signifikan karena terdapat tiga alasan penting untuk memahami dan menerapkan moderasi beragama. Pertama, seringkali timbul konflik sosial yang berkaitan dengan agama. Kedua, terdapat potensi yang dapat menyebabkan perpecahan sosial. Ketiga, terdapat potensi yang dapat mengakibatkan tindak kekerasan dan korban (Mukhibat, Istiqomah, & Hidayah, 2023).

Menurut penelitian Hasanah, strategi paling efektif dalam mengatasi radikalisme dan terorisme di Indonesia melibatkan pengurangan penyebab utama melalui pendekatan *Soft Approach*, seperti program deradikalisasi, serta *Counter Attack* terhadap penyebaran ideologi radikal. Strategi *Counter Attack* dianggap paling efisien dalam menanggulangi terorisme karena dapat segera melakukan pencegahan atau merespons serangan terorisme tanpa menunggu waktu lama. Selain itu, usaha juga dilakukan dengan menguatkan penegakan hukum. Untuk merespons kejahatan terorisme, pemerintah dapat menggunakan dua alternatif, yakni melakukan penegakan hukum secara domestik, memperbaiki regulasi pemerintah, dan meningkatkan kerjasama internasional (Hasanah, 2018). Hal ini dimaksudkan agar memberikan efek jera bagi kelompok-kelompok radikal yang seringkali melakukan tindakan terorisme.

Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji tentang bagaimana ideologi Islam moderat yang merupakan jalan tengah dalam memahami ajaran Islam untuk menanggulangi pencegahan radikalisme dan ekstrimisme di era *society 5.0*. Islam

moderat adalah pemahaman keagamaan Islam moderat yang dianggap relevan diterapkan di zaman modern, ditelaah secara kritis sebagai literasi yang menyesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library reseach*). Studi kepustakaan dipergunakan peneliti dalam mengamati fenomena-fenomena radikalisme, ekstrimisme, dan intoleransi di masyarakat Indonesia maupun dunia. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan literatur secara luas dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang fokus permasalahan melalui berbagai literatur yang relevan yang berupa buku, jurnal, tesis, riset lapangan dan sumber-sumber kepustakaan lainnya yang kredibel (Danandjaja, 2014, p. 6).

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh melalui kajian letaratur dari berbagai jurnal penelitian yang terindeks sinta, baik berskala nasional maupun internasional, buku, artikel, website, dan dokumen lain yang memiliki relevansi dengan kajian penelitian tentang inseri nilai Islam moderat, serta pencegahan radikalisme dan ekstimisme di era society 5.0. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti mempergunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini dipilih karena dapat membantu peneliti medeskripsikan secara rinci dan sistematis mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan konteks penelitian (Nawawi & Hadari, 2003, p. 67). Dengan memanfaatkan teknik tersebut, peneliti dapat secara spesifik melakukan identifikasi terhadap gejala-gejala yang menyebabkan bibit-bibit munculnya paham dan radikalisme di kalangan umat muslim, menilai dampaknya, serta menganalisis dan mendeskripsikan alternatif solusi yang telah ditawarkan dalam rangka menyelesaikan problematika yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Moderat dan Kontekstualisasinya

Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, memiliki banyak karakteristik yang membedakannya dari agama lain. Salah satu ciri paling mencolok dari Islam adalah pendekatan yang moderat, seimbang, dan penuh toleransi. Ungkapan-ungkapan seperti *al-tawassuth*, *al-i'tidal*, dan *al-tawazun*, meskipun memiliki makna yang mirip atau bahkan sama, dapat digabungkan menjadi satu konsep yang dikenal sebagai "*wasathiyah*". Konsep wasathiyah mencerminkan pendekatan Islam yang seimbang dan moderat dalam berbagai aspek kehidupan (Muhajir, 2018, p. 5). Seringkali istilah "moderat" digambarkan oleh orang sebagai sifat modern, progresif, dan inklusif. Penggunaan istilah Islam moderat selalu berhubungan dengan misi Islam yang universal atau sebagai Islam yang *Rahmatan Lil-Alamin* (Usman, 2015, p. 8). Pemahaman tentang Islam yang moderat merujuk pada keseimbangan antara keyakinan pribadi dan toleransi, di mana seseorang memiliki keyakinan tertentu namun tetap memperlihatkan toleransi yang seimbang terhadap keyakinan orang lain.

Adapun istilah "moderat" memiliki dua makna, yakni pertama, menghindari tindakan atau ungkapan yang ekstrem, dan kedua, cenderung ke arah tengah atau keseimbangan. Dengan demikian, konsep moderat mencerminkan pendekatan yang tidak ekstrem, dengan selalu bergerak menuju tengah atau keseimbangan (Royhatudin, 2021, p. 9). Senada dengan pernyataan tersebut, M. Hanafi mengartikan moderat (*al-wasath*) sebagai pendekatan dalam berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang seimbang saat menghadapi dua situasi. Dalam konteks ini, moderat berarti menemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, khususnya dalam hal keberimbangan akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak (Hanafi, 2013, p. 5).

Istilah "moderat" merujuk pada interpretasi Islam yang menolak pemikiran radikal dalam agama. Sebaliknya, pendekatan ini juga tidak mendukung usaha untuk mengabaikan isi Al-Qur'an sebagai landasan hukum utama. Ini mencerminkan sifat toleran Islam moderat dan ketidakrenggangan dalam mengartikan ajaran Islam (Zainuddin & Esha, 2016, p. 78). Di sinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam dan dengan kekinian yang mentransmisikan karakter normatif yang diharapkan dimiliki mayoritas Muslim, apalagi dengan kondisi dan persoalan konstalasi sosial dan politik.

Islam moderat dengan konsep *wasathiyah* telah menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Term "*Wasathiyah al-Islamiyyah*" jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Islam moderat yang memiliki makna jalan tengah, yakni membuat sesuatu berada di tengah-tengah, tidak condong ke kanan atau ke kiri (Arif, 2020, p. 77). Sedangkan Yusuf Qardawii menyatakan bahwa term Islam moderat merujuk pada sikap atau pandangan yang selalu berupaya untuk memilih jalan tengah di antara dua sikap yang kontradiktif dan berlebihan dalam ber-Islam sehingga tidak ada yang menguasai sikap dan pemikiran seseorang secara berlebihan (Qardhawi, 2011, p. 66). Dengan kata lain, seorang muslim yang bersikap moderat dapat diartikan sebagai individu yang memberikan porsi yang adil dan proporsional terhadap setiap hal, terutama dalam agama. Ini berarti seorang muslim tersebut tidak fanatik dalam beragama dan tidak sewenang-wenang atau bebas dalam menjalankan agama.

Dalam istilah ini, karakter dasar Islam yang membedakan manhaj Islam dari paham-paham, aliran-aliran, dan falsafah lain tercermin. Sikap Islam moderat menolak ekstrimisme dalam bentuk kezaliman dan kebathilan, mencerminkan fitrah asli manusia yang suci. (Muhtarom, 2020, p. 31). Substansi Ajaran Islam menekankan dakwah secara damai, ramah, dan toleran, mengajarkan keadilan dan kebaikan terhadap semua, baik muslim maupun non-muslim. Sejarah mencatat sikap moderat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang tidak pernah mendzalimi atau menyorot pemeluk agama lain. Beliau selalu mendorong sahabat untuk bersikap lemah lembut dan hidup rukun dengan penganut agama atau suku lain di Madinah (Zainuddin, 2010, p. 101).

Dari makna diatas, dapat kita pahami bahwa moderat berada pada posisi tengah dan tidak condong kepada golongan tertentu. Moderat pula dapat diartikan bersikap lunak atau tidak terjerumus ke dalam tindakan ekstrimisme. Makna ini

sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Agama RI, 2012).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata “*wasath*” dalam ayat tersebut adalah pilihan terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang Arab pilihan baik dalam nasab maupun tempat tinggal. Di samping itu, sebagaimana dikatakan bahwa “*Rasulullah wasathan fi qaumihi*” yang berarti Nabi Muhammad SAW adalah orang yang terbaik dan termulia nasabnya. Ketika Allah SWT menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, maka ia juga memberikan kekhususan kepada umat ini dengan syariat yang sempurna, jalan yang lurus, dan paham keagamaan yang mampu berlaku sepanjang zaman dalam peradaban dunia. Nabi Muhammad sendiri menafsirkan kata *wasathan* dalam firman Allah di atas dengan adil yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya (Ishaq, 2014, p. 112).

Secara keseluruhan, Islam moderat dapat didefinisikan sebagai sikap keagamaan yang mengambil pendekatan tengah. Pemahaman keagamaan semacam ini menolak penggunaan kekerasan dalam mencapai tujuan Islam yang ideal, lebih memilih jalur damai, toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan melihat Islam sebagai agama yang membawa perdamaian (rahmat) bagi seluruh alam. Oleh karena itu, memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara moderat penting untuk merekatkan keberagaman, mengurangi potensi konflik sosial keagamaan, tindakan radikalisme serta ekstrimisme di tengah masyarakat. Dalam menyikapi perbedaan yang muncul, umat Islam perlu mengutamakan kontekstualisasi ajaran agama agar konsistensinya universalitas ajaran Islam tetap terjaga, sebab kebenaran ajaran Islam berlaku bagi seluruh alam semesta (*the whole universe*).

Karakteristik Islam Moderat

Pemikiran Islam Klasik tidak mengenal istilah “*moderatisme*”. Namun, penggunaan dan pemahaman terhadap konsep ini sering merujuk pada beberapa kata dalam bahasa Arab, seperti *al-Tawassuth*, *al-Qisth*, *al-Tawazun*, *al-I'tidal*, dan kalimat lain yang semakna (Zulkifli, 2021, p. 10). Sejumlah kalangan umat Islam menggunakan kata-kata ini untuk menggambarkan pendekatan keberagaman yang menolak kekerasan sebagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah teologis dalam Islam. Karena moderatisme adalah istilah yang relatif dan dipahami secara subyektif oleh berbagai orang, hal ini sering menimbulkan kontroversi dan interpretasi yang berbeda-beda. Istilah ini juga tidak pernah bebas dari berbagai kepentingan politik dan ekonomi. Akibatnya, kompleksitas semantik seperti ini membuat sulit bagi seseorang untuk mencapai kesimpulan yang pasti tentang apa dan siapa yang dimaksud dengan Islam moderat (Hilmy, 2012, p. 25).

Sikap moderat dalam konteks keagamaan memiliki dasar yang kuat pada ayat Al-Quran mengenai *ummatan wasathan*, yang ditemukan dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 “*wakadzalika ja'alnakum ummatan wasathan*”. Menurut mufassir

generasi pertama, Islam dianggap sebagai “*ummatan wasathan*” yang berada di tengah antara spiritualisme Nasrani dan materialisme Yahudi. Ibnu Katsir, di sisi lain, menggambarkan “*ummatan wasathan*” sebagai gambaran ideal dari umat terbaik (*khaira al-ummahh*) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 110. (Putra et al., 2021, p. 218). Term Islam moderat bermakna bersikap tengah dan seimbang di antara dua kubu, yaitu beragama Islam secara fanatik berlebihan (ekstrim) dan kubu beragama Islam secara bebas (liberal) sehingga mampu menjadi umat terbaik dalam menegakkan kebenaran dan mencegah keburukan di dunia.

Konsep Islam Islam wasathiyah atau moderat adalah salah satu karakteristik Islam yang mengutamakan prinsip universalitas, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap tempat dan zaman. Ini berarti agama Islam tak hanya memberikan pengetahuan dan tuntunan kepada umatnya, namun semua ajaran dan tuntunan Islam berlaku bagi seluruh umat manusia, makhluk, dan seluruh entitas alam semesta (M. Q. Shihab, 2019, p. 36). Lebih lanjut, Yusuf Al-Qardhawi menyebutkan karakteristik Islam yang moderat, yaitu ajaran yang bersifat ketuhanan yang orisinalitasnya terus terjaga (*al-Rabbaniyyah*), selaras dengan fitrah dan potensi manusia yang dianugerahkan Tuhan (*al-Insaniyyah*), berlaku secara universal (*al-Shumul*), berada di jalan tengah dan seimbang (*al-Wasthiyyahh*), ajarannya selalu kontekstual dengan kehidupan (*al-Waqi’iyyah*), memiliki kejelasan dalam hukum dan ajarannya (*al-Wadliih*), dan memiliki keterpaduan antara perubahan dan ketetapan hukumnya (*al-Jam’u bayna al-Tsabat wa ‘al-Murunah*) (Qardhawi, 1983, p. 134).

Dalam konteks Indonesia, Masdar Hilmy memberikan gambaran mengenai karakteristik ideologi Islam moderat yang penting dalam penyebaran ajaran Islam yang inklusif, toleran, dan selaras dengan budaya bangsa Indonesia. Beberapa karakteristik utama Islam moderat yaitu: 1) menolak kekerasan dalam penyebaran Islam, 2) mengadopsi gaya hidup modern termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, demokrasi, dan hak asasi manusia, 3) menggunakan logika rasional dalam berpikir, 4) memahami Islam dengan kontekstualitas, dan 5) menggunakan ijtihad (latihan intelektual untuk membentuk opini hukum ketika tidak ada dasar eksplisit dari Al-Qur’an dan Hadits). Selain itu, karakteristik tersebut juga dapat melibatkan toleransi, kerukunan, serta kerjasama antar kelompok agama yang berbeda (Hilmy, 2013, p. 42).

Bentuk Islam moderat menurut pandangan Abdurrahman Wahid termanifestasikan dalam dua aspek utama. Pertama, dalam sikap toleransi. Ketika banyak orang mendukung gagasan negara Islam untuk Indonesia, Wahid dengan tegas menyatakan bahwa Pancasila adalah prinsip dasar negara yang tidak dapat diganggu gugat (Anam, 2019, p. 93). Hal ini mencerminkan keyakinan Abdurrahman dalam mempertahankan Pancasila, mendukung demokrasi, serta menghormati keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Wahid percaya bahwa Indonesia adalah anugerah Tuhan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang harus dijaga bersama-sama. Sisi kedua dari Islam moderat menurutnya adalah kasih sayang (*compassion*). Kedua, moderasi ala Gus Dur nampak pada sikap kasih sayang yang ia curahkan pada masyarakat yang tertindas di kalangan bawah dengan cara

melakukan komunikasi secara dua arah dan untuk kepentingan bersama (Mahmudi, 2018, p. 85).

Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid melalui pendekatan Islam moderatnya selalu memberikan perhatian kepada kelompok-kelompok minoritas. Salah satu bentuk pandangan Islam moderat yang diwujudkan adalah melalui dimensi spiritualitas. Kebijakan Gus Dur tercermin dalam tingkat spiritualitasnya yang tinggi. Hal ini telah ditekankan oleh Abdul Wahid Hasan, yang menyatakan bahwa model pemikiran Abdurrahman Wahid terkait spiritualitas mengutamakan konsep spiritual-humanis, di mana cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia menjadi prinsip yang mendasari corak pemikiran dan tindakan yang dilakukannya (Mahmudi, 2018, p. 86).

Pemahaman dan praktik keagamaan seorang muslim yang moderat di lingkungan masyarakat akan nampak pada beberapa ciri khas, yaitu:

- a. Al-Tawassuth (moderat, yaitu mengambil jalan tengah dalam beragama dengan menghindari radikalisme dan ekstremisme.
- b. Al-Tawazun (keseimbangan), yaitu mempraktikkan ajaran agama dengan seimbang, mencakup semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, dengan ketegasan dalam prinsip yang membedakan antara penyimpangan dan perbedaan yang wajar.
- c. Al-Itidal (proporsional), yaitu mampu menempatkan diri dalam beragama secara tepat dengan menjalankan hak dan kewajiban di tengah masyarakat secara proporsional.
- d. Al-Tasamuh (toleransi), yaitu menghormati, dan mengakui adanya perbedaan sebagai keniscayaan, baik dalam agama maupun aspek kehidupan lain.
- e. Al-Musawwah (egalitarianisme), yaitu berlaku adil dan tidak mendiskriminasi orang lain yang berbeda dengan kita baik dalam hal pemikiran, agama, tradisi, etnis, dan aspek lainnya.
- f. Al-Syura (musyawarah), yaitu mengutamakan musyawarah mufakat dalam menghadapi segala problematika dengan prinsip menempatkan kemaslahatan umat di atas kepentingan pribadi maupun golongan, dengan tetap berpegang pada nilai agama.
- g. Al-Ishlah (reformasi), yaitu memprioritaskan perbaikan atau upaya reformasi dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Ini dapat dilakukan dengan mengakomodir perubahan dan perkembangan zaman demi kemaslahatan bersama, mempertahankan tradisi yang positif sambil mengadopsi hal-hal baru yang lebih relevan.
- h. Al-Aulawiyah (memprioritaskan hal yang penting), yaitu melakukan identifikasi urusan atau hal-hal yang umum, penting dan yang lebih penting, sehingga dapat memberikan prioritas pada praktiknya dibandingkan dengan yang kurang penting.
- i. Al-Tathawwur wa al-Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu beragama dengan tetap bersikap terbuka terhadap dinamika kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan peradaban umat manusia.

- j. Al-Tahadhur (beradab),, yaitu senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak terpuji, moralitas,, identitas, dan integritas sebagai kontribusi positif terhadap lingkungan kehidupan manusia agar tercipta peradaban umat manusia yang berkeadaban (Nur & Mukhlis, 2015, p. 206).

Inseri Nilai Islam Moderat Dalam Menanggulangi Radikalisme dan Ekstremisme

Istilah "Islam Moderat" tidak hanya menjadi relevan setelah tragedi 11 September 2001 di New York, tetapi hingga saat ini, istilah tersebut terus menimbulkan pertanyaan besar dan masih menjadi topik perbincangan. Sejumlah diskusi telah diadakan untuk membentuk konsep moderasi Islam. Bukan hanya dalam pertemuan tingkat negara, selama lima tahun terakhir, ulama dan cendekiawan Muslim di Indonesia juga aktif mengadakan konferensi berskala internasional dengan fokus pada tema Islam Moderat (Hilmy, 2012, p. 3). Berbicara tentang moderasi Islam belakangan ini, menjadi isu yang aktual dan hangat karena sebuah gerakan ideologi radikal dan pemahaman ekstremis, yang secara tidak langsung telah mengancam keselamatan bangsa (Radiani & Rusli, 2021, p. 118).

Azyumardi Azra menyatakan bahwa untuk mendukung terciptanya hubungan harmonis antara penganut berbagai agama dan menciptakan lingkungan inklusif dalam pelaksanaan kegiatan beragama, setiap kelompok keagamaan perlu memiliki kemampuan untuk memahami doktrin dan praktik-praktik kelompok keagamaan lain. Pendalaman pemahaman melalui saling memahami doktrin-doktrin dan praktik-praktik tersebut merupakan langkah penting dalam mengenali keragaman dalam interpretasi ajaran keagamaan. Melalui pemahaman saling menghargai ini, dimungkinkan terciptanya pemahaman keagamaan yang moderat dan sikap yang toleran, serta jauh dari ekstrimisme (Putra et al., 2021, p. 214). Konsep hubungan timbal balik yang dimaksud adalah pemahaman yang saling menghargai terhadap ajaran masing-masing agama, tanpa menyalahkan kelompok lain yang berbeda. Dengan pendekatan ini, suasana hubungan antar agama dapat berlangsung dengan baik, menciptakan atmosfer yang toleran dan harmonis.

Berbagai pandangan dan gerakan dalam kelompok organisasi Islam di Indonesia sangat beragam. William E. Shepard mengelompokkan Islam ke dalam lima kategori gerakan, termasuk sekularisme, modernisme Islam, Islam radikal, tradisionalisme, dan neo-tradisionalisme. Selain itu, ada pandangan lain mengenai kategorisasi gerakan Islam, yang meliputi modernisme Islam, tradisionalisme Islam, fundamentalisme Islam, neo-modernisme Islam, dan neo-fundamentalisme Islam. Yang terakhir ini, yaitu post tradisionalisme Islam, juga menjadi topik perbincangan yang hangat di Indonesia belakangan ini (Shepard, 1988, p. 99). Sementara itu, Setara Institute juga melakukan penjelasan mengenai empat jenis kelompok gerakan Islam. Pertama, terdapat kelompok Islam yang moderat, yang dicirikan oleh penerapan pemahaman moderat, menjauhi ekstrimisme, dan menerima konsep negara-bangsa modern, serta memiliki organisasi inklusif seperti NU dan Muhammadiyah. Kedua, ada kelompok Islam radikal transnasional yang berupaya mengubah sistem sosial dan politik tanpa kekerasan dalam dakwahnya, bersifat ideologis, dan melibatkan organisasi terbuka lintas negara seperti HTI. Ketiga,

terdapat kelompok Islam radikal lokal yang sering menggunakan kekerasan dalam dakwahnya, memiliki agenda perjuangan yang bersifat pragmatis dan ideologis, seperti halnya FPI. Terakhir, terdapat kelompok Islam jihadis yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mereka, terlibat dalam tindakan teror, organisasi bersifat tertutup, dan terlibat dalam konspirasi melawan pemerintahan negara (Faiqah & Pransiska, 2018, p. 36).

Moderasi beragama melibatkan posisi di tengah antara pemahaman ekstrim dari sudut kanan dan kiri, atau dengan kata lain, tidak bersifat ekstrim. Identifikasi seseorang sebagai moderat atau tidak dapat dilihat dengan melihat kecenderungan ke arah ekstrim (Sunaryanto & Rizal, 2023, p. 130).. Sikap ekstrem dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk penggunaan kata-kata kasar, penyebaran berita negatif, dan pujian yang berlebihan. Individu yang bersikap ekstrem cenderung menolak keberadaan orang atau ide yang berbeda, berusaha menghilangkannya, dan bahkan mungkin menggunakan kekerasan atau mengkafirkan. Dalam konteks spiritual, transformasi dari semangat militansi ke semangat kerja dan kreativitas yang mendorong produktivitas merupakan aspek penting dalam moderasi beragama.

Munculnya ekstremisme terkait dengan penyebaran ideologi keagamaan yang cenderung kekerasan, seperti konsep bunuh diri dan terorisme. Di zaman teknologi saat ini, akses masyarakat terhadap pengaruh luar sangat mudah. Sebagai akibatnya, ideologi keagamaan yang berorientasi kekerasan dapat dengan mudah mempengaruhi individu yang memiliki pengetahuan agama terbatas dan pemahaman agama yang parsial. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran besar, terutama dalam merancang kerangka keberagaman yang moderat. Pendekatan ini melibatkan pemahaman agama yang berdasarkan teks-teks keagamaan yang diakui namun juga mampu disesuaikan dengan konteks dan budaya lokal. Pendekatan ini juga harus bersifat kemanusiaan dan moral (Bachtiar & Arifin, 2013, p. 23). Dalam konteks Indonesia, sikap moderat yang diusung oleh NU dan Muhammadiyah dapat dijadikan contoh sikap keberagaman yang moderat. NU memiliki slogan “umat moderat” (*ummatan wasathan*), sementara Muhammadiyah memiliki slogan “umat terbaik” (*khaira al-ummah*). Kedua organisasi ini menganut model keberagaman yang menekankan terciptanya masyarakat unggulan, yaitu masyarakat yang menjadikan agama sebagai dasar kemajuan, keadilan, dan kedamaian. Syekh Thahir bin ‘Asyur dalam “*al-Maqashid al-Syari’ah*” menegaskan, tujuan utama dari disyariatkannya ajaran agama, terutama Islam, adalah untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan damai bagi semua manusia dan alam semesta (Misrawi, 2010, p. 56).

Dalam situasi ini, praktik keagamaan di kalangan Muslim Indonesia memiliki karakteristik uniknya sendiri dalam memperkuat sikap keberagaman yang moderat dan menolak ekstremisme. Kesepakatan politik antara umat Muslim dan penganut agama lain dalam prinsip Pancasila dan UUD 1945 adalah contoh konkret dari pendekatan moderat yang kuat, terutama dalam membangun kerukunan di tengah keragaman (Anas et al., 2022, p. 12). Disini, masyarakat muslim Indonesia memiliki karakteristik unik,, terutama jika dibandingkan dengan masyarakat muslim di negara lain. Ini menjadi keunggulan bagi masyarakat Indonesia sebab terdiri dari entitas yang beranekaragam.

Oleh karena itu, sikap moderat memiliki tujuan yang sangat mulia dalam mempromosikan toleransi dan persatuan. Tentu saja, tantangan yang tetap dihadapi adalah mengurangi tingkat kebencian dan kekerasan di antara sesama warga negara. Seiring berjalannya waktu, kekerasan semakin menjadi kecenderungan dalam penyelesaian konflik. Namun, kita semua menyadari bahwa kekerasan adalah akar dari masalah, bukan solusinya. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi masalah tersebut harus terus dilakukan secara konsisten (A. Shihab, 1999, p. 91). Inseri nilai-nilai Islam moderat penting dilakukan untuk menanggulangi penyebaran paham radikalisme dan ekstrimisme di masyarakat serta mengurangi konflik sosial keagamaan yang pada akhirnya seringkali berakibat pada perpecahan dan intoleransi di masyarakat antar umat agama maupun antar golongan sesama umat beragama (Harismawan et al., 2022, p. 298).

Inseri nilai-nilai Islam moderat dapat dilakukan melalui serangkaian strategi yang saling terkait dalam pelaksanaannya. Pertama, memperkuat perspektif atau interpretasi ajaran Islam dan praktik beragama dengan cara yang moderat, proporsional, dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kedua, memperkuat hubungan multikultural di tengah masyarakat, melibatkan berbagai kelompok seperti pemuda, orang dewasa, pemerintah, dan tokoh agama, dengan tujuan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan hubungan antara agama dan budaya, serta mengakomodasi nilai-nilai budaya yang berkelanjutan dalam lingkungan masyarakat, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Indonesia, sebagai negara plural-multikultural, memiliki keberagaman agama, budaya, etnis, suku, dan bahasa yang disatukan oleh nilai-nilai Pancasila. Meskipun memiliki potensi kuat untuk bersatu dan menjadi bangsa unggul, keragaman juga menimbulkan risiko perpecahan, konflik, dan distraksi ideologi. Di era Society 5.0, arus globalisasi informasi melalui kemajuan teknologi menjadi sarana bagi kelompok radikal ekstremis untuk menyebarkan ideologi dan provokasi, memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, dalam era society 5.0 globalisasi informasi dan komunikasi mengakibatkan penyebaran radikalisme dan terorisme terjadi secara cepat ke berbagai kalangan. Kedua, konsep Islam moderat adalah sebuah kerangka beragama yang menawarkan pemahaman tengah dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam secara inklusif dan damai. Islam moderat menolak segala tindak kekerasan, radikalisme, dan ekstrimisme serta sikap intoleransi. Praktik keagamaan Islam moderat di kalangan muslim memiliki sifat khusus yang bertujuan untuk memperkuat sikap keberagaman dan komitmen kebangsaan. Kesepakatan politik antara sesama golongan umat muslim dan antar umat beragama dalam kerangka ideologi Pancasila serta UUD 1945 adalah bukti nyata dari pendekatan moderat yang kuat, terutama dalam membina harmoni di tengah keragaman.

Ketiga, inseri nilai-nilai Islam moderat di masyarakat multikultural dapat menjadi solusi efektif untuk mencegah penyebaran berbagai aliran radikal dan

ideologi ekstrem dalam era Society 5.0. Inseri nilai-nilai Islam moderat dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu: (1) memperkuat pemahaman dan praktik beragama Islam dengan cara yang moderat dan adaptif terhadap perubahan zaman. (2) Meningkatkan relasi multikultural di masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok, untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. (3) Memperkuat hubungan antara agama dan budaya, serta mengakomodasi nilai-nilai budaya yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat setempat, selama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi diberikan melalui langkah-langkah untuk memutus dan mengatasi penyebaran paham dan gerakan radikalisme di masyarakat. Salah satu cara adalah dengan inseri nilai-nilai moderasi Islam di segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang agama, politik, pendidikan, dan sosiokultural. Dengan memperkuat ajaran Islam moderat, umat Islam diharapkan dapat mengembangkan sikap yang toleran, harmonis, dan kooperatif terhadap kelompok-kelompok agama yang berbeda. Penerapan Islam moderat dianggap sebagai solusi untuk membentuk sikap keagamaan yang toleran, memungkinkan umat Islam untuk bersikap terbuka, toleran, saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, serta dapat berinteraksi secara bijak di tengah lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama Ri, K. (2012). *Al-Qur'an Dan Termahnya*. Yayasan Kalam Mulia.
- Anam, A. M. (2019). Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 81–97. <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V17i1.1442>
- Anas, M., Zakiyah, M., & Rohmah, S. (2022). Menyemai Perdamaian Dalam Perbedaan: Strategi Mayoritas Mengayomi Minoritas Pada Basis Multikulturalisme Di Kasembon Malang. *Peradaban Journal Of Religion And Society*, 1(1), 11–21. <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/pjrs/article/view/31>
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran Kh Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.V13i1.189>
- Bachtiar, H., & Arifin, S. (2013). Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam. *Harmoni*, 12(3), 19–35. <https://doi.org/10.24252/vp.Viii.8099>
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Antropologi Indonesia* (2nd Ed., Vol. 0, Issue 52). Yayasan Obor Indonesia. <https://doi.org/10.7454/ai.Voi52.3318>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60. <https://doi.org/10.24014/af.V17i1.5212>
- Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Pusat Studi Al-Qur'an.
- Harianto, P.-. (2018). Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube). *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 297–326.

- <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>
- Harismawan, A., Al-Hawawi, M. H., Nurhayati, B., & Muflich, M. F. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5(3), 292–305. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, Xxxvi(2), 262–281.
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination On The Moderate Vision Of Muhammadiyah And Nu. *Journal Of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48. <https://doi.org/10.15642/jiis.2013.7.1.24-48>
- Ishaq, A. Bin M. Bin A. Bin. (2014). *Tafsir Ibnu Katsir Vol. 1* (M. A. Ghoffar (Trans.)). Pustaka Imam Syafii.
- Khaswara, F. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia. *Gunung Djati Conferences Series*, 8, 73–92.
- Mahmudi. (2018). Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan M. Quraish Shihab). *Proceedings Annual Conference For Muslim Scholars*.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, Dan Oase Perdamaian*. Kompas Media Nusantara.
- Mufid, A. S. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama.
- Muhajir, A. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat*. Tanwirul Afkar.
- Muhtarom, A. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Cetakan Pe). Yayasan Talibuana Nusantara.
- Nasution, A. R. (2012). *Terorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*. Kencana.
- Nawawi, H., & Hadari, M. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Press.
- Nur, A., & Mukhlis, L. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept In The Al-Quran (Comparative Study Between Tafsir Al-Tahrir And Aisar At-Tafasir). *An-Nur*, 4(2), 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/annur/article/view/2062>
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia. *Fikri*, 2(2), 523–566. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Qardhawi, Y. (1983). *Al-Khashais Al-'Ammah Li Al-Islam*.
- Qardhawi, Y. (2011). *Kalimatun Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma'Alimihah*. Dar Al-Shuruq.
- Qardhawi, Y. (2017). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama* (A. M. Alwi (Trans.)). Mizan.
- Radiani, N., & Rusli, R. (2021). Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan

- Terhadap Qs. Al-Baqarah 143. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 116–130. <https://doi.org/10.19109/jsq.vii2.10384>
- Royhatudin, A. (2021). Islam Moderat Dan Kontekstualisasinya (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman). *Proceeding Iain Batusangkar*, 1(1), 1–12. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/2904>
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/download/2904/1901>
- Sari, M. (2022). Kebinekaan Dan Keberagaman : Kerukunan Umat Beragama Di Tengah Pluralitas. *Masaliq ; Jurnal Dan Keberagaman, Kebhinekaan*, 2(2), 282–299. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Shepard, W. E. (1988). *Islam And Ideology: Towards A Typology*, In *Anthology Of Contemporary Middle Eastern History*. Canadian International Development Agency.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (4th Ed.). Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sunaryanto, & Rizal, S. (2023). Ideological Construction Of The Mass Media: Study Of Religious Moderation News In The National Online News Media And Its Relation To Moderate Da'wah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 17(1), 101–134.
- Tasman. (2017). Islam Inklusif Konstruksi Pemikiran Untuk Dialog Umat Beragama Di Indonesia. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 132–141. <https://journal.uinjkt.ac.id>
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90–105. <https://doi.org/10.52166/talim.vii1.636>
- Usman, A. M. (2015). Islam Rahmah Dan Wasathiyah (Paradigma Keberislahan Inklusif, Toleran Dan Damai). *Humanika*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/hum.v15i1.7637>
- Wibisono, G. (2018). Membendung Paham Radikalisme Agama Dan Ekstrim Kiri Dalam Mempertahankan Eksistensi Pancasila. *Jurnal Communitarian*, 1(1), 111–118. <https://doi.org/10.56985/jc.vii1.77>
- Yunanto, S. (2018). *Islam Moderat Versus Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (1st Ed.). Media Pressindo.
- Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*. Uin Maliki Press.
- Zainuddin, M., & Esha, M. I. (2016). *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi*. Uin Maliki Press.
- Zulkifli. (2021). Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya. In *Konstruksi Moderasi Beragama*. Ppim Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.